

Andalusia: Sebuah kepingan yang hilang dari perjalanan panjang kejayaan Islam di Benua Afrika

Azza Rukyatul Muckhofifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210101110156@students.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

sejarah; peradaban Islam; penaklukan; terlupakan; Andalusia

Keywords:

history; islamic civilization; conquest; forgotten; Andalusia

ABSTRAK

Islam Andalusia merupakan salah satu bagian dari sejarah kejayaan Islam, dimana peradaban dan kebudayaan berkembang pesat dari Andalusia hingga ke benua Eropa. Andalusia atau sekarang dikenal dengan Spanyol menyimpan sejarah panjang perjuangan umat Islam dalam menyebarkan agama, sekaligus sejarah bagaimana Islam juga runtuh disana. Andalusia pernah menjadi pusat peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan di wilayah Eropa dan Afrika pada abad pertengahan sebelum mengalami kemunduran akibat pemerintahan yang tidak tertata baik. Penulisan artikel ini sendiri menggunakan metode historis. Dimana pengumpulan data dan sumber didasarkan

pada studi pustaka atau Library Research. Baik menggunakan buku serta literatur cetak seperti jurnal maupun literatur online yang relevan sebagai bahan acuan dalam penyusunan artikel ini. Artikel ini ditulis untuk memberikan memberikan gambaran mengenai bagaimana masuknya Islam di Andalusia dan bagaimana pula akhir dari Islam di Andalusia. Dimana Islam masuk di Andalusia setelah melewati perjalanan dan pertempuran panjang, hingga dibawah kepemimpinan Thariq bin Ziyad Islam berhasil menguasai Andalusia. Namun sayangnya Islam mengalami kemunduran sejak 1013 yang ditandai dengan penghapusan jabatan Khalifah dan pecahnya Andalusia menjadi kerajaan-kerajaan Kecil. Dan berakhir pada 1492 M dibawah kepemimpinan Bani Ahmar di Granada.

ABSTRACT

Andalusian Islam is one part of the glorious history of Islam, where civilization and culture developed rapidly from Andalusia to the European continent. Andalusia or now known as Spain keeps a long history of the struggle of Muslims in spreading religion, as well as the history of how Islam also collapsed there. Andalusia was once the center of civilization, culture, and science in Europe and Africa in the Middle Ages before experiencing a decline due to poor governance. The writing of this article itself uses the historical method. Where data collection and sources are based on library research or Library Research. Both use books and printed literature such as journals and relevant online literature as reference materials in the preparation of this article. This article was written to provide an overview of how Islam entered Andalusia and how Islam ended in Andalusia. Where Islam entered Andalusia after going through a long journey and battle, until under the leadership of Tariq bin Ziyad Islam succeeded in controlling Andalusia. But unfortunately Islam has experienced a setback since 1013 which was marked by the abolition of the position of Caliph and the breakup of Andalusia into Minor kingdoms. And ended in 1492 AD under the leadership of Bani Ahmar in Granada.

Pendahuluan

Islam telah tersebar di seluruh dunia dengan begitu cepat sejak masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW. Dimana perluasan wilayah dan penyebaran agama Islam diteruskan oleh penerus kepemimpinan Rasulullah. Mulai dari khulafaur



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rasyidin dengan keempat khalifahnya hingga Islam beregenerasi dalam berbagai Daulah kepemimpinan yang berbeda-beda, seperti Daulah Bani Umayyah, Bani Abbasyiyah, Bani Fatimiyah, bahkan Bani Ayyubiyah. Sejak masa Nabi Muhammad dan Khalifah Abu Bakar perluasan wilayah memang sudah dilaksanakan, namun perluasan besar-besaran baru terjadi pada masa Khalifah Umar Bin Khattab. Dimana pada masa itu dikenal dengan periode Futuhat Al-Islamiyah alias perluasan besar-besaran dari kaum muslimin, bahkan hingga menguasai Suriah, Persia, dan Mesir (Supriyadi, 2014).

Salah satu wilayah yang juga tersentuh kebijakan perluasan wilayah ini adalah benua Afrika. Benua terbesar ketiga setelah benua Asia dan Amerika dengan luas seperlima bumi ini dihuni seperenam dari penduduk dunia, dimana wilayahnya kaya akan kekayaan alam dan diperebutkan di masa lalu. Saat ini agama mayoritas dari benua ini adalah Islam dan Kristen, dimana agama Islam banyak dianut masyarakat Afrika Utara sedangkan agama Kristen banyak dianut masyarakat Afrika Tengah (Faiz, 2020). Islam merupakan agama yang memiliki ciri pembebas bagi kalangan tertindas dari hegemoni kepemimpinan karena prinsip kesetaraan didalamnya, islam juga sering diakitkan dengan darah dan pedang karena sejarah peperangannya. Meski kenyataanya Islam merupakan agama yang damai dan menjadi Rahmatan lil Alamin.

Wilayah Afrika Utara seperti lembah sungai Nil, Libya, Tripolitania, dan Tunisia dikenal oleh masyarakat Arab sebaai Aljazair dan Maroko (Al-Maghribi) (Riyadi, 2016). Sebelum kedatangan Islam wilayah Afrika berasa dibawah kekuasaan imperium Romawi, sebuah pemerintahan besar yang didalamnya terdapat beberapa negara yang memiliki sistem pemerintahan yang sama. Islam sendiri masuk ke wilayah Afrika melalui Afrika Utara, dimana dimulai dengan penyerangan Amr bin Ash dan pasukannya ke wilayah Mesir dan mengalahkan pasukan lanjut hingga Barqah dan Tripoli pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Dibawah kepemimpinan dari Abdullah bin Saad ibn Abi Sarah, pasukan Islam berhasil mengalahkan tentara Romawi dan Byzantium di wilyah laut tengah (Mustaghfirin, 2019, hal. 132). Meskipun kota Barqah dan Tripoli kembali direbut pemerintah Romawi dan kembali memasuki penindasan dari gubenurnya. Setelahnya islam masuk ke Afrika melalui Spanyol yang kala itu masih dikenal dengan Andalusia, bersamaan dengan direbutnya kembali kota Barqah dan Tripoli pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah. Namun jauh sebelumnya Islam dan Afrika telah lama bersinggungan ketika umat Islam Makkah melakukan Hijrah ke wilayah Habsyi yang dipimpin oleh raja Najjasy, peristiwa ini terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun yang paling memiliki kemajuan pesat adalah dengan dikirimnya Uqbah bin Nafi' untuk menjadi gubenur Afrika pada 666 m dengan Qayrawan sebagai ibukotanya. Seseorang yang disebut sebagai orang pertama yang berhasil menembus liarnya padang pasir Sahara kerena keberaniannya dalam membersihkan kekacauan dan memulihkan keadaan (Karim, 2009).

Salah satu wilayah Islam di Afrika yang paling dikenang adalah wilayah Andalusia atau yang kini dikenal dengan Spanyol, wilayah ini terletak di semenanjung Liberia di Barat Daya benua Eropa sebenarnya. Andalusia sendiri sebenarnya sudah terpecah menjadi Spanyol dan Portugal, sehingga Spanyol yang ada sekarang bukanlah seutuhnya Andalusia (Faiz, 2020, hal. 45). Yang artinya Andalusia dalam sejarah kejayaan Islam adalah saat Spanyol dan Portugal masih dalam satu wilayah dan satu nama negara.

Wilayah ini disebut dengan Al-Andalus pada awalnya, dari kata *Vandal* yang merupakan nama salah satu suku bangsa di Eropa. Andalusia sendiri lebih menjurus pada seluruh wilayah semenanjung Liberia yang pernah dikuasai oleh umat Islam dari selat Gilbraltar hingga pegunungan Pirenien di Utara, atau yang sering disebut “*Islamic Spain*” sebenarnya. Pada masa Khalifah Utsman bi Affan sudah diusahakan penakulkan dari wilayah Andalusia sendiri, namun selalu saja mengalami kegagalan. Barulah pada masa kepemimpinan Khalifah Khalid bin Walid wilayah Andalusia berhasil ditaklukan (Oktaviyani, 2019). Masuknya Islam di Andalusia menjadi sebuah gerbang baru dalam perkembangan Islam hingga masuk di peradaban Barat, karenanya penulis berharap dengan adanya artikel ini mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana masuknya Islam di Andalusia dan bagaimana pula akhir dari Islam di Andalusia.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif dimana digunakan metode studi pustaka dalam proses pengeraannya. Metode penelitian yang digunakan sendiri dalam penyusunan artikel ini adalah studi pustaka dan analisa berkala, dimana merujuk pada sumber tulisan yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode studi pustaka sendiri merupakan metode pengumpulan bahan dari sumber kepustakaan, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber kepustakaan ditemukan dalam bentuk cetak maupun online search dari sumber yang dapat dibuktikan kebenarannya serta didasarkan dari peristiwa dan fakta sejarah. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku referensi, jurnal ilmiah tercetak maupun e-jurnal dan catatan Website yang terkait dengan pembahasan. Dari bahan yang temukan melalui studi pustaka, bahan atau data tersebut di analisa dan disusun serta diolah sebelum di tuliskan dalam bentuk paragraf yang tersusun secara logis dan sistematis. Kesimpulan sendiri dihasilkan setelah membaca keseluruhan artikel yang disusun sebelum pokok bahasan didalamnya disatukan dalam sebuah paragraf yang rapi.

Pembahasan

Ketika membahas mengenai peradaban Islam maka tentunya fokus utamanya dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam di berbagai wilayah yang ada. Terutama saat perkembangan tersebut juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban di wilayah lainnya. Jika melihat dari masa Khulafaur Rasyidin hingga masa pemerintahan Bani Fatimiyah, kita akan melihat jika perkembangan yang ada diikuti dengan perluasan wilayah. Perluasan ini tidak terbatas pada wilayah dataran Arabia namun juga hingga ke Eropa. Eropa yang kini merupakan benua yang didominasi penduduk beragama Kristiani juga pernah menjadi wilayah dengan perkembangan dan peradaban Islam yang mumpuni, bahkan dibsa dikatakan sebagai masa keemasan pada zamannya. Andalusia atau yang kita kenal dengan Spanyol pada masa Klasik pernah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dunia, yang mana sisa-sisa kebudayaan tersebut masih dapat kita lihat hingga saat ini.

Awal Mula masuknya Islam di Andalusia

Islam pernah mengalami masa kejayaan yang luar biasa pada masa klasik, Islam menjadi pusat peradaban di seluruh dunia. Salah satunya yang paling bersinar adalah peradaban Islam di wilayah Spanyol, bahkan peradaban yang ada disana menyaingin peradaban Baghdad di wilayah Timur (Maskhuroh, 2017, hal. 106). Islam masuk di Spanyol atau Andalusia pertama kali pada tahun 711 M melalui jalur Afrika Utara, dimana pasukan berjumlah 7000 prajurit dibawah kepemimpinan panglima Thariq bin Ziyad bergerak dengan strategi yang ditetapkan oleh Musa bin Nushair (As-Sirjani, 2014). Hal ini didasarkan pada keberhasilan dari misi intelejen Tharif bin Malik setahun sebelumnya. Selain itu hal ini didukung oleh kemelut dan pertarungan politik di dalam kerajaan Visoghotic yang berkuasa di masa itu, hal ini membuka celah bagi penyerangan untuk berhasil dengan presentase yang lebih besar. Visoghotic sendiri merupakan nama dari kerajaan Goth yang saat itu memerintah dan menguasai wilayah Andalusia, Visoghotic dipimpin oleh orang-orang Goth (Suku bangsa Jerman) yang menetap dari Barat laut Hitam sekitar abad ke-3. Visoghotic sendiri bermakna ‘Goth Barat’ karena untuk Goth Timur sendiri disebut dengan OstroGothi. Mereka awalnya tinggal di wilayah Jerman dan Hungaria sebelum diusir oleh bangsa Hun dan berpindah di wilayah Romawi. Setelah masa Alaric I (395-410 M) yang merupakan raja orang Goth menyerang Romawi, Visoghotic bermigrasi ke Spanyol dan membangun pemerintahan mereka dengan asimilasi bersama Romawi dan penduduk Asli.

Pasukan Islam bergerak dengan menyeberangi selat yang kini dikenal dengan nama Gibraltar atau selat Jabal Thariq, dimana mereka menggunakan perahu-perahu yang sudah disiapkan oleh Julian yang merupakan penguasa Sabtah. Penamaan selat itu sendiri karena saat menyeberangi selat tersebut Tahriq bin Ziyad sempat berhenti di sebuah gunung untuk menyiapkan pasukannya dan dalam bahasa Spanyol pun gunung tersebut dikenal dengan Jabal Tahriq dan selatnya disebut selat Jabal Thariq atau Gibraltar. Empat armada laut yang digunakan oleh Tahrif bin Malik juga digunakan oleh Tahriq bin Ziyad untuk mengangkut pasukannya menuju Andalusia, pengangkutan tersebut tidak dicurigai karena masyarakat Andalusia beranggapan jika kapal yang datang adalah kapal dagang biasa. Pasukan dari Tahriq bin Ziyad sendiri terdiri atas orang-orang Arab yang dikirim khalifah Al-Walid dan suku Barbar yang didukung oleh Musa Ibn Nushair.

Tahriq bin Ziyad menyerang wilayah Green Island atau Jazirah Al-Khandra' dan berhadapan dengan pasukan selatan Andalusia yang merupakan pelindung pasukan kristen, namun kekuatan mereka tidaklah besar sehingga Tahriq bin Ziyad menawarkan sebuah kesepakatan. Sebagai mana tradisi dari para penakluk Islam, Tahriq bin Ziyad menawarkan mereka untuk masuk Islam sehingga mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin, dimana jika menerima harta dan nyawa mereka akan aman dan jika menolak konsekuensinya ada dua. Jika menolak masuk Islam tapi tidak ingin berperang (menyerah) mereka akan diminta membayar Jizyah dan hartanya dibiarkan, namun jika menolak masuk Islam dan memilih berperang maka jangan salahkan jika nyawa taruhannya. Tahriq bin Ziyad memberikan mereka waktu 3 hari untuk berpikir, sayangnya pasukan kristen termakan rasa tinggi hati mereka dan memilih jalur perperangan. Terjadilah peperangan yang dimenangkan oleh kaum muslimin,

kondisi ini menyebabkan panglima pasukan pelindung yang bernama Tedmore mengirimkan surat kepada Raja Roderic yang berada di ibukota Andalusia atau kerajaan Goth yakni Toledo.

Yang unik adalah dalam surat yang dikirimkan Tedmore menyatakan kebingungannya akan pasukan muslimin. Sebab para penakluk atau penjajah biasanya tidak jauh dari kata merampas, merebut, bahkan membunuh dalam misinya. Tapi kaum muslimin malah menawarkan perdamaian dengan jalan masuk agama mereka ataupun membayar pajak jika tidak masuk agama mereka, bisa dikatakan sebuah kondisi yang sangat menarik bagi sebuah pasukan penakluk. Dimana kemenangan yang ingin mereka capai mengutamakan kedamaian lewat perundingan dan penawaran terlebih dahulu ketimbang jalur peperangan. Namun berita kekalahan pasukan pelindung membuat raja Roderic begitu murka, ia mengumpulkan seuruhan pasukannya yang berjumlah kurang lebih 100.000 kavaleri yang dipimpinnya sendiri. Menuju wilayah selatan untuk menghadapi 7000 pasukan muslin yang didominasi para infanteri dan beberapa pasukan berkuda. Mengetahui kekuatan raja Roderic, Tahriq bin Ziyad mengirimkan surat bantuan kepada Musa bin Nushair yang akhirnya mengirim 5000 infanteri melalui armada laut dipimpin Tahrif bin Malik. Mereka akhirnya bertemu dan menyusun staregi yang dimulai dengan memilih arena perang yakni Lembah Barbate atau dalam beberapa sumber adalah lembah Lakka (*Lacca*) (As-Sirjani, 2013, hal. 55). Dengan memperhatikan kondisi geografis dan dari pengamatan militer, dimana sisi belakang dan kanan pasukan Islam terlindungi dengan keberadaan gunung disana. Selain itu ia juga meletakkan pasukan dibawah kepemimpinan Tahrif bin Malik di sisi selatan lembah untuk mengantisipasi serangan dari belakang, pertimbangannya pasukan utama bisa fokus melawan serangan dari depan.

Gambar 1.1 Peta Lembah Barbate



Sumber: : <https://al-ain.com/amp/article/ramadan-battle-of-guadalete>

Raja Roderick sendiri datang dengan pasukannya diatas sebuah singgasana emas yang ditarik dengan dua ekor Bighal, mengenakan pakaian kebesaran yang dipintal dari emas dan mahkota emas sangat menunjukkan betapa mewah kehidupan raja satu ini (Ilmawan, 2017). Raja Roderick sangat bersemangat dan percaya jika pasukannya jelas akan menang, apalagi saat tahu jumlah pasukan muslimin hanya mencapai 12.000 prajurit yang secara logika mustahil mengalahkan 100.000 kavaleri bersenjata lengkap. Namun dengan tekad dan keyakinan dari kaum muslimin danstrategi perang yang disusun matang oleh Tahriq bin Ziyad roda pertempuran mulai berputar, setelah 8 hari

berturut-turut bertempur dengan sengit melawan 100.000 pasukan berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Dalam pertempuran ini, Tahriq bin Ziyad yang berhasil mengalahkan Raja Roderic membuka jalan masuknya kebudayaan dan agama Islam di Andalusia, dimana hal ini juga menjali jalan masuknya kebudayaan Islam di Eropa. Raja Roderick sendiri dikabarkan tewas dalam pertempuran namun ada berita lain yang menyatakan jika dirinya kabur ke utara, namun setelah perang ini namanya tak pernah lagi terdengar ataupun disebutkan.

Gambar 1.2 Peta penaklukan Andalusia



Sumber: <https://www.quora.com/Why-was-there-little-interaction-and-ethnic-in-spain-while-Muslims-ruled-parts-of-the-country>

Kemenangan Tahriq bin Ziyad selain membuka jalan masuk kebudayaan Islam di Andalusia juga memiliki dampak lain, diantaranya ditutupnya sebuah lembaran dari masa kegelapan dan kebodohan dan dimulainya sebuah babak zaman penuh dengan kebangkitan dan kemajuan. Selain itu rampasan perang yang didapatkan tidaklah main-main hingga pasukan Islam yang awalnya hanyalah Infanteri menjadi pasukan kavaleri setelah pertempuran, meskipun dari 12.000 pasukan yang berperang 3000 orang tewas sebagai syuhada. Setelahnya Tahriq bin Ziyad juga berhasil menguasai seluruh kota-kota penting di wilayah Spanyol seperti Cordova, Granada, bahkan Toledo, bahkan dari wilayah Saragosa hingga Navarre. Lalu dalam kurun waktu kurang lebih 7,5 abad Islam di Andalusia atau Spanyol berkembang sangat pesat yang akhirnya juga membawa dampak pada bidang keilmuan dan pengetahuan di wilayah Eropa pada umunya.

Namun disamping peperangan yang dilakukan Tahriq bin Ziyad, ada faktor eksternal yang mendasari masuknya Islam di Andalusia. Yakni kondisi sosial, politik, dan ekonomi Andalusia yang saat itu mengalami keterpurukan. Wilayah Andalusia terkoyak dalam beberapa benang kecil dengan penguasa beraliran Gothic yang tidak memiliki toleransi akan agama lain (Rusniati, 2019). Orang-orang Andalusia sendiri yang awalnya beragama Yahudi dipaksa melakukan pembaptisan untuk masuk agama Kristen, apalagi

dengan adanya pembagian kelas sosial menyebabkan penindasan dan ketiadaan dari persamaan hak membuat masyarakat muak dengan pemerintahan yang ada. Dari faktor internalnya sendiri berasal dari kondisi penguasa Islam termasuk para pejuang dan prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan Andalusia. Keyakinan dan kekompakan yang ditunjukkan oleh pasukan muslim menunjukkan kekuatan yang kuat dari dalam diri prajurit itu sendiri, apalagi dengan sikap kaum muslimin yang sangat menghargai dan toleransi yang besar menyebabkan Islam disambut dengan baik kedadangannya (Amin, 2004, hal. 91).

Keruntuhan Pemerintahan Islam di Andalusia

Dengan adanya Islam di Andalusia memang memberikan jalan yang sangat besar dalam perkembangan Ilmu Pengatahanan serta kebudayaan Islam di Eropa, namun dibalik kejayaan yang ada bukan berarti tidak ada hambatan dan masalah yang terjadi. Banyak benih-benih kehancuran yang terlihat dalam hal ini dari tubuh pemerintahan sendiri, terutama dengan adanya persaingan diantara para pemimpin untuk menggulingkan kekuasaan yang lain. Adanya konflik antar suku juga mengakibatkan hilangnya solidaritas dan toleransi diantara masyarakat, sehingga timbul pemberontakan dari masyarakat Andalusia (Ernawati, 2011). Kekuasaan Islam yang mengalami perubahan dalam beberapa periode juga menyebabkan ketimpangan dalam kubu pemerintahan sendiri, sejak periode kepemimpinan Islam Andalusia yang ketiga (912-1013 M) terlihat adanya bibit keruntuhan pemerintahan Islam di Andalusia. Sebab di tahun 1013 M jabatan Khalifah sudah dihapuskan dan Andalusia sendiri sudah terpecah menjadi negara-negara kecil (Watt, 1990).

Ketika Andalusia dibawah kepemimpinan Khalifah Hisyam II, peran beliau sangatlah lemah dan tidak ada bedanya dengan sebuah boneka. Karena Hisyam yang masih berusia 11 tahun kekuasaan diambil alih oleh ibunya Sultanah Subh serta sekertaris negara yang bernama Muhammad Ibnu Amir. Amir inilah yang menjelang tahun 981 M mulai memiliki ambisi menjadi seorang pemimpin yang diktator. Ia bahkan menyingkirkan banyak rekan dan sainganya untuk mencapai puncak kekuasaan, dimana dia sendiri memiliki tentara yang kuat dan setia kepadanya. Selain itu Hisyam II sendiri juga tidak memiliki kecakapan dalam membaca pergerakan Kristen yang mulai tumbuh dan mengancam kekuasannya, diperburuk dengan wafatnya Al-Muzaffar yang sempat menjabat sebagai pengganti ayahnya Al-Mansur Billah. Pengantinya tidak memiliki kecakapan sebagai seorang pemimpin yang akhirnya menyebabkan kehancuran dari dalam pemerintahan sendiri, apalagi setelahnya selama pergantian penguasaan tidak ditemukan penguasa yang cakap dalam tugasnya.

Yang paling parah memang tidak disadarinya kekuatan dari kaum Kristen yang semakin kuat juga tidak kalah kuat posisinya dalam keruntuhan Islam Andalusia, dimana dengan perpecahan yang ada ditubuh kaum muslimin malah memperkuat kesatuan kaum kristen pada masa itu. Berbagai kerajaan kecil muncul dengan penguasa dari berbagai suku bangsa dan golongan, yang mana menunjukkan ketidakharmonisan dan persaingan diantara golongan dan kelompok militer. Salah satunya adalah raja Ferdinand dari kerajaan Aragon dan Ratu Isabella dari Castille yang membentuk monarki Spanyol (Tim Lampu Edison, 2018). Keduanya menyatukan kekuatan kedua kerajaan untuk merebut kembali Spanyol, terutama Granada pada masa akhir kepemimpinan

Islam di Andalusia yang dipimpin bani Ahmar (Bangsa Moor menurut Ferdinand dan Isabella).

Gambar 3. Raja Ferdinand (Kiri) dan Ratu Isabella (Kanan)



Sumber : <https://www.christianity.com/church/church-history/timeline/1201-1500/ferdinand-and-isabellas-edict-against-jews-11629894.html?amp=1>

Setelah jatuhnya keluarga al-Mansur, keluarga daulah Umiyah di Spanyol menjadi boneka-boneka orang-orang Barbar. Mereka mengangkat Abdurahman V, cucu Abdurrahman III untuk menduduki tahta kekhalifahan, tetapi dia dibunuh oleh pengawal kerajaan. Khalifah daulah Umayyah terakhir di Spanyol adalah Hisyam III, tetapi dia digulingkan oleh orang-orang Barbar pada tahun 1031 M. bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan daulah Umayyah di Spanyol. Pada rentang waktu antara tahun 1035-1492 M. terdapat dua kekuatan kerajaan Islam di Spanyol, yaitu kekuasaan daulah Murabithun (1086-1143 M.) dan daulah Muwahhidun (1146-1235 M.), tetapi dua kerajaan Islam itu tidak dapat menyatukan kekuatan Islam Spanyol bahkan pada tahun 1143 M. Murabhitun sendiri sebenarnya adalah pergerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di wilayah Afika Utara dan masuk ke Spanyol atas undangan penguasa Islam disana. Yakni Mu'tamid bin Ibad yang menguasai Sevilla untuk melawan pasukan dari Raja Alfonso VI yang ingin menghancurkan Spanyol. Yusuf ibn Tasyfin dan 60.000 pasukannya berhasil mengalahkan Alfonso di Zalakka atau Al-Zallaqah (Nur, 2011). Yusuf ibn Tasyfin sendiri memerintah antara 453-500H/1061-1107 M sebagai khalifah yang memiliki jiwa keagamaan dan semangat menegakkan kebenaran yang tinggi untuk memberantas kejahatan ((Al-'Ilm, 2011; Ayuarini, 2009). Murabithun berada pada kekuatan dan kejayaanya saat berhasil mengalahkan pasukan Castilia pada 1086, namun setelah meninggalnya Ibn Tasyfin kemepimpinan mengalami kemunduran karena kurang cakapnya raja yang memerintah. Padahal pada masa pemerintahan Yusuf ibn Tasyfin ekspansi wilayah mencapai kota-kota strategis dan penting seperti Kota Fez, Tangier, dan Aljazair (P, 2020). Yusuf ibn Tasyfin juga menjadi orang Barbar pertama yang mampu menguasai Afrika Utara dan Spanyol lewat penaklukan yang dilakukannya

.

Kekuasaan daulah Murabithun berakhir di Spanyol dan digantikan daulah Muwahhidun yang didirikan oleh Muhammad ibn Tumart. Daulah Muwahhidun datang ke Spanyol dibawah kepemimpinan Abdul Mun'im dan menguasai Cordova, almeria, dan Granda sekitar 1114-1154 M. Akan tetapi pada tahun 1212 M tentara Kristen dapat mengalahkan dinasti Muwahhidun menyebabkan mereka memilih meninggalkan Spanyol kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Dalam kondisi seperti itu, umat Islam tidak dapat bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M. Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Kekuasaan Islam hanya tinggal di daerah Granada dibawah daulah Bani Ahmar yang bekuasa dari 1232-1492 M (Syalabi, 1983).

Granada yang berada dibawah kepemimpinan Bani Ahmar mengalami kemajuan di bidang peradaban, namun secara politik hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Itupun mengalami perselisihan di dalam karena perebutan kekuasaan. Yang mengakhiri Islam di Granada sendiri karena rasa tidak suka Abu Abdullah Muhammad yang tidak setuju dengan pengangkatan saudaranya sebagai pengganti raja, menyebabkan pemberontakan yang membunuh raja dan menjadikan Muhammad ibn Saad sebagai pengganti. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella dari kaum kristen untuk membantunya naik tahta dan menjatuhkan Ibn Saad. Namun setelah Abu Abdullah naik tahta, Ferdinand dan Isabella malah menyerang Abu Abdullah dengan menyatukan kekuatan. Abu Abdullah, penguasa terakhir daulah Bani Ahmar tidak mampu menahan serangan dari pasukan Kristen dan pada akhirnya menyerah serta mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdinand dan Isabella untuk kemudian dia hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M.

Kesimpulan dan Saran

Islam Andalusia merupakan gerbang masuknya peradaban Islam ke Eropa, dimana proses penaklukan wilayahnya sudah terjadi sejak zaman Khulafaur Rasyidin yakni Khalifah Ustman bin Affan. Namun Andalusia baru benar-benar berhasil ditaklukan pada masa Daulah Bani Umayyah dibawah kepemimpinan Khalifah Khalifah Khalid bin Walid. Dimana ada tiga orang yang berperan besar dalam penaklukan Andalusia pada tahun 711 M, yaitu Thariq bin Ziyad selaku panglima pasukan Islam, Musa bin Nushair yang mengatur strategi, dan Tharif bin Malik yang setahun sebelumnya berhasil dalam misi isntelejennya. Islam masuk di Andalusia setelah berhasil mengalahkan raja Roderick dari kerajaan VisoGoth yang menguasai wilayah Andalusia. Islam diterima dengan baik oleh orang-orang Andalusia karena mereka sudah lelah dengan penindasan dari kerajaan Goth yang berkuasa. Pemerintahan Islam di Andalusia mengalami enam periode kepemimpinan, dimana pada fase satu masih diisi dengan penyeimbangan kekuatan dan puncak kejayaannya pada fase ke dua. Namun memasuki fase ketiga terjadi penurunan sehingga mengantarkan pemerintahan Islam Andalusia pada kehancurannya. Dimulai dengan pecahnya pemerintahan menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan menyeruaknya semangat kesukuan yang memecah umat Islam, hingga menguatnya kekuatan Kaum Kristen untuk memerangi pemerintahan Islam. Selain itu perselisihan di dalam kubu kaum pemerintah Islam sendiri seakan mendorong kekuatan

Kristen untuk mengambil alih kekuasaan. Puncaknya ada pada masa kepemimpinan Bani Ahmar yang hanya menguasari Granada dibawah kepemimpinan Abu Abdullah menyerah kepada pasukan kristen yang dipimpin Ferdinand dan Isabella, menjadi akhir dari Islam di Andalusia pada 1492 M.

Daftar Pustaka

- Al-'Ilm, D. (2011). *Atlas sejarah Islam*. Kaysa Media.
- Amin, M. M. (2004). *Sejarah peradaban Islam*. Indonesia Spirit Foundation.
- As-Sirjani, R. (2013). *Bangkit dan runtuhan Andalusia* (2 ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- As-Sirjani, R. (2014). *Bangkit dan runtuhan Andalusia* (Artawijaya (ed.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Ayuarini, R. D. (2009). *Islam di Afrika Utara Bagian Barat (Al-Murabitun)*. EL-HARAKAH, 11(2), 129–136.
- Ernawati, T. (2011). *Disintegrasi Umat Islam : Study tentang keruntuhan kekuasaan Islam di andalusia abad xi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faiz, M. (2020). *Diktat Mata Kuliah : Sejarah Islam Kawasan Afrika dan Adalusia*.
- Ilmawan, M. Y. (2017). *Islam di Andalusia*. Academia.edu.
https://www.academia.edu/download/62928356/Middle_SPI_MUHAMMAD_YOGI_ILMAWAN20200412-127150-112z5un.pdf
- Karim, M. (2009). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam (II)*. Pustaka Book Publisher.
- Maskhuroh, L. (2017). *Islam di Spanyol : Perkembangan politik, intelektual, dan runtuhan kekuasaan Islam*. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, 4(2), 106–117.
- Mustaghfirin, A. (2019). *Islamisasi di Afrika Sub-Sahara*. DIRASAT: Jurnal Studi Islam dan Peradaban, 14(02), 129–146.
- Nur, A. (2011). *Sejarah Islam di Maroko*. Jurnal Adabiyah, 11(1), 127–136.
- Oktaviyani, V. E. (2019). *Islam di Afrika Utara*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban ISlam), 3(1), 1–10.
- P, F. R. (2020). *Dinasti-dinasti Kecil (Murabithun dan Muwahhidun)*. Jurnal Abdi Ilmu, 13(1), 68–76.
- Riyadi. (2016). *Sejarah Afrika dari masa kuno sampai masa modern*. Unesa Press.
- Rusniati. (2019). *Masuknya Islam di Spanyol: Studi naskah sejarah Islam*. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 5(2), 108–119. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/591>
- Supriyadi. (2014). *Perluasan wilayah Islam masa Umar bin Khattab*. Sejarah Negara Com.
- Syalabi, A. (1983). *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Jilid 2*. Pustaka Al-Husna.
- Tim Lampu Edison. (2018). *Pasangan terkuat sepanjang sejarah*. Kumparan.com.
- Watt, W. M. (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Tiara Wacana.